

Kajian Perubahan Tata Busana Pengantin Tradisional Wanita di Kabupaten Pesisir Selatan

Dira febryanti¹, Yuliarma²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondence Email : ¹yuliarmaincim@fpp.unp.ac.id,

²dirafbrynti117@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan busana pengantin tradisional ke bentuk busana *modern* hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, pengaruh teknologi dan perkembangan mode. perubahan seperti pada tata busana baik dari segi busana, pelengkap serta aksesoris yang digunakan saat prosesi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan busana pengantin tradisional wanita di kabupaten pesisir selatan meliputi perubahan tata busana, pelengkap, dan aksesoris. Hal ini dikhawatirkan pakaian pengantin tradisional wanita tidak diketahui oleh generasi selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis data primer dan data sekunder. Selanjutnya teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada teknik keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan auditing. Hasil penelitian ditemukan bahwa 1) tata busana (a) Baju yang semula baju kurung basiba sekarang baju kurung pas badan. (b) Kain yang dulunya menggunakan kain sarung songket balapak sekarang menjadi songket meteran atau kain yang sama dengan bahan baju. b) pelengkap tokoh berupa selendang panjang berwarna biru yang di silangkan di dada sekarang tokoh praktis diletakkan di bahu. c) Aksesoris sunting yang disusun sekarang menjadi sunting praktis, dan perhiasan seperti kalung rumah gadang, kalung panyiaran, gelang gadang, sekarang berupa kalung cakiak, gelang india.

Kata kunci: Perubahan, Busana Pengantin, Pesisir Selatan

Abstrak: *This research is motivated by the transformation of traditional bridal attire into modern forms, driven by the passage of time, technological influences, and fashion developments. Changes such as in the arrangement of clothing, accessories, and adornments used during wedding ceremonies are observed. This research aims to describe the changes in traditional women's wedding attire in the southern coastal district, including changes in clothing styles, accessories, and adornments. This raises concerns that traditional women's wedding attire may not be known by future generations. The research method used is descriptive qualitative research with primary and secondary data types. Next, the data analysis technique involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In the data validity technique, it is carried out through prolonged observation, increasing precision, triangulation, peer review, and auditing. The research findings revealed that 1) in terms of fashion (a) the traditional kurung basiba dress has now become the fitted kurung dress. (b) The fabric that used to be the sarung songket balapak is now the meter songket or fabric similar to the dress material. (c) The traditional long blue scarf that was crossed over the chest is now practically placed on the shoulder. (d) The traditional sunting accessory has now become the practical sunting, and ornaments such as the rumah gadang necklace, panyiaran necklace, and gadang bracelet have now become the cakiak necklace and Indian bracelet.*

Keywords: *Change, Wedding Attire, South Coast*

PENDAHULUAN

Sumatera barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman adat dan budaya. Salah satu nya adalah busana pengantin. Di setiap daerah yang ada sumatera barat memiliki ciri khas pakaiannya masing-masing, yang menunjukkan identitas daerah dari pakaian tersebut. Ciri khas pada busana pengantin ini berdasarkan kebiasaan dan letak geografis suatu daerah Seperti pada “busana pengantin di kabupaten pesisir selatan yang mencerminkan budaya maritim dan pengaruhi dari berbagai suku serta agama yang telah berbaaur di daerah tersebut”, (Tuti Susanti, dkk. 2024).

Busana pengantin merupakan bagian dari busana adat tradisional yang dipakai pada saat upacara perkawinan, (Misnawati 2021). “Busana pengantin juga merupakan bagian dari pakaian adat Minangkabau yang mengandung nilai-nilai falsafah, yang diwujudkan dalam bentuk desain pakaian dan desain hiasan”. (Agusti 2015). Busana pengantin tidak hanya pakaian yang dipakai saja pada saat pernikahan, tetapi busana pengantin di minangkabau memiliki aturan tertentu yang harus dipahami oleh si pemakai, (Putri Ayu. Y Yuliarma 2024).



Gambar 1. Busana Pengantin Tradisional wanita pada masa lampau di Kabupaten Pesisir Selatan
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 1 merupakan busana pengantin tradisional di kabupaten pesisir selatan yang digunakan saat prosesi pernikahan (*basandiang dipalaminan*). Pakaian pengantin tradisional ini hampir tidak dikenakan lagi saat upacara pernikahan di kabupaten pesisir selatan. Busana pengantin tradisional kabupaten pesisir selatan menggunakan baju kurung (basiba) yang panjang hingga bawah lutut yang dihiasi dengan sulaman benang emas dan kepala peniti. sehingga menghasilkan nilai estetis pada busana pengantin, menggunakan kain songket/*kodek*. Pelengkap berupa tokoh yang berwarna biru disilangkan pada dada serta selop penutup dimana pada bagian jari kaki tertutup, aksesoris yang digunakan seperti (gelang gadang, kalung paniram, cincin), sunting yang mengiasi kepala *anak daro* (*Sunting tinggi*) sebagai pelengkap keindahannya (Agusti 2015).

Namun, seiring “dengan adanya perkembangan zaman ,kemajuan teknologi, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan busana tradisi khususnya generasi muda yang lebih mengenal model busana pengantin dengan desain hiasan yang beraneka ragam” (permata sari,D. Y Yuliarma 2015). mengakibatkan adanya perubahan pada busana tradisional kabupaten pesisir selatan menjadi pakaian kreasi hal ini juga disampaikan dalam wawancara dengan bundo kanduang kabupaten pesisir selatan Ibu Yunidarmi pada tanggal 12 Agustus 2023 menjelaskan “Busana pengantin tradisional di daerah kabupaten pesisir selatan ini sudah jarang ditemukan dalam pesta pernikahan, semua sudah dimodifikasi dan diubah sesuai tren mode yang ada”.



Gambar 2. Busana pengantin masa sekarang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2 dapat dianalisis bentuk pakaian busana pengantin dikabupaten pesisir selatan masa kini sudah mengalami perubahan dari bentuk tata busana pelengkap serta aksesorisnya. Oleh karena itu, penting nya melakukan kajian mendalam mengenai perubahan busana pengantin kabupaten pesisir selatan agar dapat memahami dan mengetahui lebih jauh dari perubahan yang ada pada pakaian pengantin, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan busana pengantin tradisional berupa busana pokok, pelengkap dan aksesoris yang dipakai saat ini

LANDASAN TEORI

Pengertian Busana

Busana melindungi tubuh dan memenuhi syarat keindahan serta agama, terdiri dari busana dari busana pokok, pelengkap, dan aksesoris. Busana pengantin mencakup semua yang dikenakan pengantin, dari pakaian hingga perhiasan agar tampak gemerlap (Depdikbud, 1993). Riyanto (2002) menyatakan bahwa busana mencakup semua yang dipakai dari kepala hingga kaki untuk menampilkan keindahan. Busana pengantin adalah pakaian lengkap dari kepala hingga kaki yang bernilai estetik. Di Indonesia, ada busana pengantin barat dan tradisional (Komariah, 2002). Busana pengantin tradisional berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan lambang dan simbol daerahnya. Meskipun sudah dimodifikasi, busana tradisional tetap dipakai saat pernikahan dan perlu dilestarikan. Menurut Ernawati dan Nelmira (2008) busana meliputi sebagai berikut:

1. Busana Mutlak
Pakaian pokok seperti baju, rok, kebaya, dan pakaian dalam.
2. Milineris
Pelengkap busana seperti sepatu, tas, dan topi yang memiliki nilai guna dan estetika.
3. Aksesoris
Pelengkap busana untuk menambah keindahan seperti cinci, kalung, dan brooch.

Busana Pengantin Perempuan di Inderapura Pesisir Selatan

- 1) Busana Mutlak
 - a. Baju Kuruang (Baju Kurung)
Busana pengantin memakai baju kurung dengan sulaman kapalo samek, bermotif bunga atau binatang dan dilingkari benang emas, melambangkan kemurnian wanita sebagai pengantin (Ibrahim, 1984).

- b. Kodek/Rok
Kodek/ Rok merupakan symbol dari segala sesuatu yang harus diletakkan pada tempatnya, serta melambangkan sifat religious si pemakainya (Ibrahim, 1984).
- 2) Milineris (Pelengkap Busana)
 - a. Tokoh
Tokoh adalah selendang yang menutupi dada dengan ujung menghadap ke belakang. Bagian depan tidak disulam, sedangkan bagian belakang boleh disulam. Tokoh melambangkan bagian tubuh wanita yang harus dirahasiakan (Ibrahim, 1984).
 - b. Suntiang Anak Daro
Suntiang Anak Daro adalah hiasan kepala yang dikenakan oleh pengantin wanita dalam tradisi Minangkabau. Suntiang ini terdiri dari berbagai ornamen bertingkat yang disusun secara rapi, biasanya terbuat dari logam berwarna emas atau perak. Suntiang tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris yang mempercantik pengantin, tetapi juga melambangkan status dan keagungan adat Minangkabau.
 - c. Selop
Selop memiliki makna adalah untuk melindungi kaki agar tidak lecet saat berjalan pada saat arak-arakan.
- 3) Aksesoris
 - a. Kalung Panyaram
Kalung Panyaram memiliki makna untuk melambangkan disiplin bundo kanduang dalam mengatur strategi pengeluaran keuangan. Secara filosofis kalung penyaram melambangkan bahwa seorang wanita harus mengerjakan segala sesuatu dalam dasar kebenaran.
 - b. Gelang Koto Gadang
Gelang Koto Gadang memiliki makna yaitu melambangkan paga diri maksudnya adalah memelihara dan melindungi diri.
 - c. Kipas
Kipas memiliki makna yaitu supaya anak daro atau marapulai tidak kepanasan.
 - d. Payung
Payung memiliki makna yaitu untuk melindungi anak daro dan marapulai tidak kepanasan saat baarak. Payung ini digunakan ketika baarak/arak-arakan agar kedua mempelai tidak kepanasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. “metode deskriptif kualitatif menitik beratkan pada observasi dan fenomena alamiah, peneliti langsung ke lapangan sebagai pengamat mengklasifikasi dan mengamati gejala” (Rakhmat, 2017). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang mengamati, menggambarkan, mengungkapkan suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi pada objek yang alamiah. pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada tata busana pengantin tradisional wanita di Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis data berupa data primer di dapat dari: Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian diantaranya bundo kanduang, pemilik pelaminan, tokoh adat dan masyarakat .pada penelitian ini data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu Busana Adat Tradisional Pengantin di Kabupaten Pesisir Selatan. daata sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang didapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi ,gambar,foto,dan kajian pustaka yang berhubungan dengan Busana Adat

Pengantin Di Kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif yaitu berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengatur dan membagi data ke dalam kategori menjabarkan dalam unit unit, melakukan sintesa, disusun dalam pola, dan memilih yang mana penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan dibuat dengan mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain ,proses analisis data yaitu Reduksi Data (Data Reduction) , Peyajian Data (Display Data),Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing Verivication) (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan busana pengantin tradisional wanita dikabupaten pesisir selatan terdiri atas baju dan kain , pelengkap dan aksesoris. Menurut Ernawati (2008) “Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi sipemakai yang meliputi busana mutlak, milineris dan aksesoris”. Selain itu busana terbagi atas tiga yaitu busana, busana pelengkap dan aksesoris sebagai hiasan ,(Yuliarma 2016). Pada busana pengantin tradisional ini merupakan busana yang dipakai turun temurun oleh masyarakat pada zaman dulu berikut bentuk busana pengantin tradisional pesisir selatan beserta pelengkap dan aksesorisnya.



Gambar 3. Busana Pengantin wanita psds masa lampau di Pesisir Selatan
Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar diatas ditemukan baju pengantin wanita di kab pesisir selatan pada masa lampau menggunakan baju kurung basiba berwarna merah yang longgar, panjang baju dibawah lutut, menggunakan lengan panjang, dan garis leher bulat terdapat belahan v, terdapat hiasan sulaman kepala peniti dan sulaman benang emas yang bertabur pada baju.Sulaman benang emas merupakan sulaman teknik menghias kain yang dilakukan dengan cara melekatkan benang pada motif berbentuk garis yang berkesinambungan secara dekoratif

(Yuliarma,2021). Sulaman benang emas dijahit dan berfungsi untuk memperindah pakaian pengantin, (K. N. Arifovna and I. S. Ilhomovna,2019), menggunakan garis leher bulat dan belahan v pada bagian tangan muka, menggunakan lengan suai menggunakan kain songket balapak berwarna merah dan dihiasi dengan warna keemasan dengan ukuran 98x160. Pelengkap yang digunakan berupa, *tokah* yaitu selendang panjang berwarna biru dimana Ibu Rianny selaku staf pokja koleksi dan koservasi museum daerah pada tanggal 13 November 2024 mengatakan“tokah merupakan selendang panjang berwarna biru dimana menjadi pembeda dari baju yang lain dan merupakan ciri khas pesisir selatan,yang disilangkan pada dada kedua ujungnya menjuntai kebelakang agar menutup area dada karena busana pengantin tradisional erat dengan agama islam dan *terompah tertutup* berupa alas kaki yang bagian depannya tertutup bagian penutupnya dihiasi dengan sulaman kepala peniti dan benang emas, aksesoris yang digunakan oleh pengantin tradisional wanita kabupaten pesisir selatan yaitu *suntiang gadang/tinggi* berupa susunan kote kote, mansi, bunga kembang goyangng, bunga serunai yang disusun ditas kepala menggunakan sanggul daun pandan, menggunakan aksesoris lainnya berupa *kalung panyiaran, kalung rumah gadang, gelang gadang, subang, cincin bulek*.

Menurut Bundo *kanduang* Ibu Yunidarmi wawancara pada 12 Agustus 2023 menjelaskan” bahwa busana pengantin saat ini sudah mengalami perubahan, baju yang dulunya menggunakan baju kurung basiba yang longgar dan panjang sekarang menggunakan baju kurung biasa yang memperlihatkan lekuk tubuh.hal ini terjadi karena ada nya perubahan selera masyarakat yang mengikuti perkembangan tren mode saat ini. Sejalan dengan itu menurut (Fitriana 2014) “Busana pengantin saat ini sangat berbeda dengan pakaian pengantin pada zaman dulu. Terlihat dari model pakaian pengantin yang banyak digunakan saat ini, yang lebih membentuk dan dihiasi dengan hiasan payetan dan manik manik.



Gambar 4 .Busana Pengantin Wanita masa sekarang Model 1masa kini
Sumber: Dokumentasi Relasi Pelaminan

Berdasarkan gambar diatas dapat dianalisis bentuk baju dan kain busana pengantin model 1 ditemukan baju berupa baju kurung biasa, berbahan beludru berwarna merah maron, pada bagian leher menggunakan garis leher bulat, bentuk lengan panjang suai dan pada bagian belakang menggunakan kancing. Kain/rok berupa songket. pada bagian pelengkap

ditemukan toka berbentuk cape dan rompi yang diletakkan pada bahu lalu alas kaki menggunakan selop yang berwarna berbeda dengan baju dan hiasan baju berbahan borkat/till yang transparan di beri manik-manik Aksesoris berupa sunting gadang/ tinggi yang sudah jadi sangat praktis hanya di ikatkan pada kepala, *kaluang panyiaran* yang sudah dimodifikasi, kalung *cakiak*, gelang india dan kaca, kalung cakiak, kalung panyiaran, gelang india dan kaca.



Gambar 5. Busana Pengantin Wanita masa sekarang model 2
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas dapat dianalisis bentuk baju dan kain busana pengantin model 2 menggunakan baju kurung biasa berbahan beludru berwarna dominan biru dengan hiasan bordir berwarna emas, bentuk lengannya lengan suai, dan garis leher berbentuk v. Pada kain/rok menggunakan bahan yang sama dengan baju berupa kain beludru berwarna biru dan dihiasi dengan bordir emas ukuran pada rok 100x160 cm pada ujungnya terdapat tali yang nantinya dililitkan pada pinggang. Pelengkap berupa toka berbentuk rompi dan cape yang diletakkan di bahu serta menggunakan selop hak tinggi yang transparan berbahan borkat dengan hiasan manik manik. Aksesoris ditemukan berupa sunting gadang/tinggi yang sudah jadi sangat praktis hanya di ikatkan pada kepala, *kaluang panyiaran* yang sudah dimodifikasi, kalung *cakiak*, gelang india dan kaca





Gambar 6. Busana Pengantin Wanita masa sekarang model 3
Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar diatas dapat dianalisis bentuk baju dan kain busana pengantin model 3 ditemukan berupa baju kurung pas badan yang panjangnya dibawah panggul, garis leher bulat, menggunakan lengan suai, pada bagian belakang terdapat belahan kancing. Kain/rok yang digunakan sama dengan bahan baju dengan ukuran 100x160 pada ekor rok berukuran panjang 3 m. Menggunakan pelengkap tokoh berbentuk rompi dan cape bertingkat dua dengan ujung runcing membentuk atap *rumah gadang* yang diletakan pada bahu dan dada, aksesoris berupa sunting praktis, kalung panyiaran, kalung cakiak gelang india dan laca.

PEMBAHASAN

Busana pengantin pada masa lampau di kabupaten pesisir selatan ditemukan bentuk baju berupa baju *kuruang basiba* berwarna merah, memiliki siba pada samping baju yang membuat longgar pada baju, panjang baju hingga bawah lutut dan memiliki bentuk leher bulat dan belahan dileher berbentuk v., pada bagian bawah menggunakan kain sarung songket dari silungkang atau pandai sikek dengan ukuran 98x160, terdapat tali pada ujung atas songket yang digunakan sebagai lilitan pada pinggang. Pada perubahan busana pengantin model 1 ditemukan bentuk baju nya tidak jauh berubah, menggunakan baju kurung biasa namun tidak memiliki siba pada samping baju, berbahan beludru, garis leher bualt dan lengan suai panjang. Pada kain/rok menggunakan kain sarung songket 98x160 cm yang dililkan pada pinggang dengan membentuk belahan dibagian kiri. Pada model model 2 menggunakan baju yang panjangnya diatas paha yang berwarna biru, menggunakan garis leher v, terdapat belahan kancing dibagian belakang, lengan suai panjang, menggunakan hiasan bordir benang emas yang dihiasi manik manik yang menjuntai dibagian bawah baju. pada bagian baju menggunakan kain/rok yang bahannya sama dengan baju yaitu satin dan kain yang menjuntai panjang pada bagian bawah baju ke belakang dengan ukuran 3 cm. Pada perubahan busana pengantin wanita masa kini model 3 menggunakan baju kurung berbahan satin berwarna merah ke orenan dengan garis leher bulat, memiliki belahan kancing dibelakang baju, panjang baju di diatas dibawah panggul dimana pada ujungnya terdapat manik-manik yang menjuntai, pada baju dihiasi dengan bordir benang emas. menggunakan lengan suai, Pada kain/rok menggunakan kain yang sama dengan baju (beludru) ber warna biru dongker dengan

ukuran 100x160 cm yang dililkan pada pinggang dengan membentuk belahan dibagian kanan.

Pelengkap (Milineris) merupakan komponen tambahan pada busana untuk melengkapi busana Mutlak yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana juga memiliki nilai guna. Menurut Arifah Ariyanto (2003) “milineris adalah benda yang melengkapi berbusana dan mempunyai nilai fungsi bagi si pemakai”. Selanjutnya menurut Yuliarma (2016) mengatakan bahwa “barang milineris atau pelengkap bersifat fungsional, seperti tas, alas kaki, ikat pinggang, topi, dan sarung tangan”. Perubahan pelengkap busana pada saat sekarang yaitu seperti tokah dan selop . tokah yang semula berbentuk kain ber warna biru yang disilangkan pada dada, sedangkan pada perubahan busana saat ini tokah yang praktis dan diletakan pada baju saja dengan berbagai macam model , selop yang dahulunya tidak tinggi sekarang selop banyak menggunakan tumit yang tinggi dikarenakan oleh permintaan masyarakat . terhadap penggunaan selop banyak pelaminan yang tidak menyediakan selop yang biasanya disiapkan sendiri oleh pengantin/anakdaro

Aksesoris diartikan sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi memperindah. Menurut Triyanto (2012)” aksesoris ialah salah satu benda hiasan yang mempunyai peran cukup penting agar penampilan lebih indah. Selanjutnya Menurut Yuliarma (2016:2) “macam-macam accessories seperti giwang, anting, kalung, cicin, gelang tanga, broch, pita rambut, dan kacamata”. Di Kabupaten Pesisir Selatan Aksesoris yang digunakan seperti hiasan kepala (*Suntiang gadang/Tinggi*) terdapat tata kondai seperti mahkota , susun dari bunga seunai, sarai sarumpun, kote kote dengan sanggul daunpandan namu sekarang ditemukan menggunakan suntiang yang praktis yang hanya diletakan diatas kepala, menggunakan kalung panyiaran, kalung rumah gadang, menggunakan gelang gadang cinicin bulek dan subang yang terbuat dari logam yang disapuh emas namun sekarang ditemukan pada model 1, 2 dan 3 menggunakan aksesoris yang hampir sama berupa: *Suntiang gadang yang praktis , kalung cakiak, kaluang panyiaran Galang india* dan Laca.

SIMPULAN

Berdasarkan tiga model dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan perubahan pada tata busana adat pengantin wanita yaitu pada masa lampau busana pengantin wanita menggunakan baju kuruang basiba dengan *kiki* dan *siba* sehingga baju longgar pada sekarang menggunakan baju kuruang biasa yang menampakkan lekukan tubuh, menggunakan kain tenun songket sekarang menggunakan rok yang sama bahannya dengan baju.

Pelengkap dahulunya menggunakan tokah berupa kain ber warna biru yang berbentuk persegi panjang disilangkan pada dada sekarang menjadi tokah yang praktis menyerupai rompi dan sudah jadi yang diletakan pada bahu, serta selop penutup yang digunakan pada busana pengantin Tradisional menggunakan bahan kain yang senada dengan baju dan dihiasi dengan sulaman benang emas dan kepala peniti namun pada saat sekarang menggunakan selop yang kekinian.

Aksesoris yang digunakan yang terdiri dari suntiang yang tersusun dari kote kote sarai sarumpun dan bunga serunai yang disusun dengan sanggul daun pandan sekarang menggunakan suntiang yang praktis , kaluang pinyiaran, kaluang rumah gadang, gelang gadang cincin bulek ,saumbang , rinai sekarang hanya menggunakan suntiang praktis ,kalung dan gelang dengan model yang ada saat ini yang juga terbuat dari logam yang disapuh emas.

DAFTAR PUSTAKA

Asnan, Gusti. (2003). Kamus Sejarah Minangkabau.Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

- Agusti, Efi. 2015. "Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang." *Humaniora* 53 (9): 158.
- Ernawati dan Nelmira, Weni (2008). *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP PRESS.
- Fitriana, Rahayu. 2014. "Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi." *Procedia Manufacturing* 1 (22 Jan): 1–17.
- Hidayat. (2021). "Tren Perubahan Busana Pengantin" *Jurnal Fashion Trends*, halaman 45-56
- Harmelia, Cindi, and Yuliarma Y. 2021. "Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10 (2): 515. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>.
- K. N. Arifovna and I. S. Ilhomovna, "Characteristics of Uzbek Embroidery," *Eur. J. Res. Reflect. Educ. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 591–594, 2019.
- Misnawati, Tri. 2021. "Busana Pengantin Tradisional Di Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu" 11 (1): 92–105.
- Melamba, Basrin. 2012. *Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora* Volume 12 No. Juli-Desember 92-204. <https://media.neliti.com/media/publications/340581-makna-simbolik-pakaian-adat-mamasa-di-su-083e3e30.pdf>
- Permata sari, Desi. 2015. "Studi Tentang Busana Pengantin Melayu Jambi Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi," 6.
- Putri Ayu, Y Yuliarma. 2024. "Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar" 11 (September).
- Rizki. 2012. *PLK Seminar. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom*. Diakses pada tanggal 3 desember 2016 . diambil dari www.digilib.stisitelkom.ac.id
- Saifur Rohman, Hermeneutik. 2013. "Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis" Yogyakarta : Graha Ilmu, 65. <https://etheses.iainkediri.ac.id>
- Siandari, Apriliasti, (2013). *Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa <https://media.neliti.com/media/publications/340581-makna-simbolik-pakaian-adat-mamasa-di-su-083e3e30.pdf>
- Susanto. (2019). "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Busana Pengantin" *Jurnal Komunikasi Fashion*, halaman 78-89
- Yuliarma. (2016). "Dasar-Dasar Teknik Pembuatan Busana." *Edisi Pertama: Jakarta Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*.
- Yuliarma. (2021). *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*. Padang: UPTD Museum Adityawarman.